

Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang

Dania Sarah Farahdina

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

daniasarah73@gmail.com

ABSTRACT.

The order of reading Al-Qur'an is a repeated command in Al-Qur'an and Hadist, in several chapters that Allah firmly instructs us to read Al-Qur'an even with several ethics go with it. Prophet Muhammad SAW has frequently instructed us to always reading Al-Qur'an. It certainly shows how great the reward of people who are reading Al-Qur'an even for people who are not yet understanding its meaning and facing obstacle in reading. Reading Al-Qur'an is the very first way to interact with Al-Qur'an, that is the basic step in learning Al-Qur'an science, then a moslem is encouraged to deepen the contains of Al-Qur'an, contemplates its meaning, and acts its contains and teachings. The aim of this research is: to describe 1) The placement test system reading writing capability in al-Qur'an of Islamic dormitory students in Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Islamic Boarding School Jombang, 2) The implementation of al-washilah method as the media of *tahsin* reading and writing Al-Qur'an (btq) of Islamic dormitory students in Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Islamic Boarding School Jombang, 3) The results of the implementation of al-washilah method as the media of *tahsin* reading writing Al-Qur'an (btq) of Islamic dormitory students in Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Islamic Boarding School Jombang. This research used descriptive qualitative approach with type of research is field research since the researcher directly involves in the field of research namely Hidayatul Qur'an dormitory. The data collection of this research is using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis is using Miles and Huberman model that coves data reduction, data presentation, conclusion and verification. Whilst for the research data checking, the researcher uses triangulation technique. This research shows results that: 1) placement test system is implemented with the purpose to know the capability of each student in reading and writing Al-Qur'an. 2) The implementation of Al-Washilah method as the student media *tahsin* reading writing Al-Qur'an has four steps, started with preparation class, *tanaffus* training, writing material, and ended with emphasizing *tajwid*, *ghorib* and *waqaf washal* in reading Al-Qur'an. 3) The implementation result of Al-Washilah method as the student media *tahsin* reading and writing Al-Qur'an shows positive progress and the student capability of reading writing Al-Qur'an grows rapidly over 2-3 month or 70 meetings.

Keywords: *Al-Washilah Method, Tahsin, Reading and Writing Al-Qur'an.*

ABSTRAK

Perintah membaca Al-Qur'an adalah perintah yang terulang-ulang dalam Al-Qur'an dan Hadist, dalam beberapa ayat yang tegas Allat memerintahkan kita untuk membaca Al-Qur'an bahkan dengan beberapa etika yang menyertainya. Nabi Muhammad SAW juga berkali-kali memerintahkan kita untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Hal ini tentu menunjukkan betapa besarnya pahala orang yang membaca Al-Qur'an bahkan bagi orang yang belum paham maknanya atau kesulitan membacanya. Membaca Al-Qur'an adalah cara berinteraksi yang paling awal dengan Al-Qur'an, merupakan tahapan dasar dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an, selanjutnya

seorang muslim dianjurkan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, merenungkan maknanya, dan mengamalkan isi dan ajarannya. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan 1) sistem pengelompokan/*placement test* kemampuan baca tulis al-Qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, 2) penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-Qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, 3) hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yakni asrama Hidayatul Qur'an. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk pengecekan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: 1) Sistem pengelompokan/*Placement Test* diterapkan dengan tujuan mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam hal baca tulis al-Qur'an. 2) Penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an santri memiliki 4 tahapan, diawali dengan kelas persiapan, latihan *tanaffus*, materi tulis dan diakhiri dengan penekanan *tajwid*, *ghorib* dan *waqaf washal* dalam bacaan al-Qur'an. 3) Hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-Qur'an santri menunjukkan progress yang positif dan kemampuan baca tulis al-Qur'an santri terus berkembang pesat dalam kurun waktu 2-3 bulan atau dalam 70 kali pertemuan.

Kata Kunci: *Metode Al-Washilah, Tahsin, Baca Tulis Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Permasalahan paling mendasar dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, tidak terkecuali di pondok pesantren adalah bagaimana semestinya mengajarkan kepada santri cara membaca antara satu huruf *Hijaiyyah* dengan huruf *Hijaiyyah* lainnya dengan pelafalan yang berbeda meski terlihat sama, panjang pendek bacaan, juga hukum-hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an. Hal ini dapat dimaklumi mengingat huruf dan bahasa Al-Qur'an bukanlah hal yang praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi problem dalam proses pembelajaran.¹ Lebih lanjut, seorang santri juga merasakan kesulitan dalam hal penulisan lafadz Al-Qur'an, dimana kesulitan paling banyak disampaikan adalah bagaimana cara menyambung antara satu huruf dengan huruf lainnya, sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

Lebih spesifik lagi, permasalahan ini sering dijumpai pada santri yang baru masuk di pondok pesantren, dimana kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an mereka kebanyakan masih jauh dari kata cukup untuk dikatakan baik dan benar. Sehingga ketika gelombang santri baru masuk di pondok pesantren, para asatidz kemudian harus memilah dan mengelompokkan santri menurut kemampuannya dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an. Bagi santri yang kemampuannya dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an dirasa baik, maka penanganan pembelajarannya terkait Al-Qur'an diteruskan dan disupport untuk mulai menghafal Al-Qur'an melalui kelas Pra-Tahfidz. Bagi santri yang kemampuannya dirasa sudah cukup baik, maka akan di tingkatan lagi kemampuannya dalam Baca Tulis Al-Qur'an melalui metode Talaqqi klasikal dengan beberapa ustadz yang memang ditugaskan untuk mendampingi selama proses pembelajaran tersebut. Sedangkan bagi santri yang benar-benar membutuhkan perhatian khusus maka akan dikelompokkan di tingkat dasar dimana intensitas pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an lebih ditingkatkan dan ditambah lagi agar

¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 91.

segera dapat memperbaiki kemampuannya serta menyusul teman-teman yang lain untuk naik ke tingkatan selanjutnya, hingga sampai pada tujuan yang diharapkan yakni semua santri memiliki kemampuan yang bagus dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an dan bisa mulai menghafalkan Al-Qur'an karena asrama Hidayatul Qur'an merupakan salah satu asrama dengan program *takhassus* hafalan Al-Qur'an.

Sebagai tawaran solusi atas permasalahan tersebut, salah satu pengajar di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yang bernama Ustadz Mudzoffar menyusun Metode Baca Tulis Al-Qur'an yang dirasa akan cocok diterapkan dikalangan santri, khususnya santri-santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yang berada pada tingkat dasar. Metode ini sangat menitik beratkan pada penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an yang sederhana, ringkas dan efektif dalam proses pembelajarannya. Metode ini kemudian oleh beliau diberi nama Metode Al-Washilah.

Metode ini kemudian diterapkan di beberapa Asrama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul 'Ulum, tidak terkecuali Asrama Hidayatul Qur'an. Karena tidak sedikit dari para santri baru yang kemampuannya dalam bidang Baca Tulis Al-Qur'an masih harus mendapatkan perhatian lebih. Hal ini bisa disebabkan kurangnya perhatian atas santri tersebut terhadap pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di usia dini atau memang dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung terhadap proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dikampung halamannya masing-masing sebelum berangkat ke pondok.

Penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti di Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Sebagai pemerkuat orisinalitas penelitian, maka peneliti memberikan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Sri Wulan Dari, Skripsi 2021. *Implementasi Metode Umami dalam Mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Pengajian di Masjid Al-Muttaqin Desa Lubuk Ulak Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.*
2. Mamnun Masrifah, Skripsi 2019. *Implementasi Program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SDN Dolopo 02 Kabupaten Madiun.*
3. Lailatullatifah, Skripsi 2015. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yakni asrama Hidayatul Qur'an. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk pengecekan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem pengelompokan/placement test kemampuan baca tulis al-qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang

Penerapan *placement test* merupakan salah satu langkah penting untuk keberlangsungan suatu proses pembelajaran pada nantinya, sehingga *placement test* ini kemudian juga dilakukan oleh pihak asrama Hidayatul Qur'an sebagai langkah awal untuk mengetahui dan menentukan sejauh mana kemampuan santri dalam hal baca tulis Al-

Qur'an, sehingga pada nantinya para santri dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan dan penanganan yang tepat dalam proses belajar baca tulis Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an. Latar belakang diadakannya *placement test* ini adalah kemajemukan santri, dimana tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam hal baca tulis Al-Qur'an ketika berangkat dari rumah untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Adapun proses *placement test* terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan di asrama Hidayatul Qur'an, seperti yang sudah dijabarkan oleh peneliti pada bab IV yakni dilakukan secara bertahap, yakni:²

- a. Santri dikelompokkan secara acak dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 15-20 santri untuk kemudian akan dilakukan test sesuai pembagian ustadz penguji masing-masing.
- b. Santri akan diberikan *maqra'* atau bacaan yang telah disediakan oleh pihak asrama. *Maqra'* ini sama semua untuk seluruh santri yang mengikuti test, hingga kemudian jika memungkinkan akan diberikan *maqra'* yang berbeda lagi setelah diketahui dugaan kemampuan awalnya ketika tes masih dilangsungkan. Hal ini dilakukan agar tes yang dilakukan bisa lebih menjangkau kemampuan masing-masing santri.
- c. Santri akan melanjutkan tes dengan diminta untuk menuliskan beberapa kalimat dalam tulisan pegon dan beberapa potongan ayat Al-Qur'an.
- d. Setelah tes membaca dan menulis Al-Qur'an selesai dilakukan, para santri nantinya akan dikelompokkan dalam 5 kelas yang berbeda sesuai dengan penilaian atas kemampuannya ketika melangsungkan tes tadi.

Setelah menyelesaikan seluruh tahapan dalam *placement test* ini para santri kemudian akan diberikan pengumuman terkait hasil *placement test* nya, kemudian akan dibagi kedalam 5 kelas yang berbeda, yaitu:³

- a) Kelas Al-Washilah
Santri yang masuk di kelas ini adalah para santri yang hasil penilaian *placement test* nya dibawah angka 50 dan dirasa paling kurang kemampuan baca tulis Al-Qur'annya serta butuh perhatian khusus.
- b) Kelas Tahapan 1
Santri yang masuk dikelas ini adalah para santri yang hasil penilaian *placement test* nya dibawah angka 60. Umumnya santri yang berada dikelas ini kemampuan tajwidnya masih dirasa kurang, meski sudah paham terkait makhorijul huruf dan putus sambung huruf namun masih banyak sekali kesalahan dalam proses membacanya.
- c) Kelas tahapan 2
Santri yang masuk dikelas ini adalah para santri yang hasil penilaian dari proses *placement test* nya antara angka 60-75. Santri yang berada dikelas ini relative sudah dianggap mampu membaca al-Qur'an, hanya saja kurang hati-hati dan ketelitian dalam menempatkan hak-hak bacaan al-Qur'an secara tepat dan seksama.

² Hasil Observasi Langsung Proses *Placement Test* di Asrama Hidayatul Qur'an

³ Hasil Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 18 Januari 2022

d) Kelas *Tasmi' bi an-nadlor*

Santri yang masuk dikelas ini adalah para santri yang hasil penilaian dari proses *placement test* nya diatas angka 75-85. Santri yang berada dikelas ini sudah dianggap mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, hanya saja perlu di tashih kepada ustadz yang lebih mumpuni keilmuannya.

e) Kelas Pra *tahfidz - Tahfidz* (Bagi yang berminat dan dianggap mempunyai kemampuan)

Santri yang berada dikelas ini adalah para santri yang hasil penilaian dari proses *placement test* nya diatas angka 85. Santri yang berada dikelas ini, selain karena dianggap mampu juga karena dianggap punya potensi dan kemauan untuk menghafal al-Qur'an, terlebih jika sebelumnya sudah mempunyai tabungan hafalan al-Qur'an sebelum berangkat ke pondok.

2. Penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang

Dari proses observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya, terdapat beberapa tahapan dalam penerapan metode Al-Washilah sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum, yaitu:⁴

a. Kecepatan kelas persiapan

Dalam tahapan ini, santri akan dikenalkan dengan pelafalan huruf-huruf sesuai kaidah makhorijul huruf, putus sambung huruf, sambung 3-6 huruf atau lebih dan penekanan secara *continue* dalam hal bacaan putus sambung. Hal ini dilakukan di awal tahapan pembelajaran mengingat proses perbaikan bacaan terkait makhorijul huruf merupakan pondasi dasar sebelum kemudian menginjak proses pembelajaran baca al-Qur'an selanjutnya. Terkait focus pembelajaran pada bagian putus sambung huruf, hal ini juga penting dilakukan karena pada kenyataannya seluruh bacaan dalam Al-Qur'an memang berkaitan erat dengan huruf sambung. Adapun lama proses pembelajaran dalam tahap ini adalah 23 pertemuan atau tatap muka.

b. Tertib Latihan *Tanaffus* (Latihan nafas) dan kalimat panjang⁵

Tahapan selanjutnya yakni dalam hal latihan nafas dan kalimat bacaan panjang-panjang. Tahapan ini memang biasanya kurang mendapatkan prioritas dalam proses pembelajaran Al-Qur'an atau pada metode-metode baca tulis Al-Qur'an lainnya karena biasanya akan berjalan seiring dengan proses panjang baca tulis Al-Qur'an.

Namun dalam pandangan penulis metode al-washilah ini, latihan nafas dan kalimat bacaan panjang merupakan satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Mengingat kenyataannya, seperti yang peneliti saksikan sendiri ketika melakukan observasi secara langsung di asrama Hidayatul Qur'an, santri-santri akan menemui kesulitan dan bahkan beberapa kali harus kehabisan nafas ketika dihadapkan pada kalimat-kalimat yang panjang dan menuntut ketepatan dan kemahiran dalam hal *waqaf* dan *washal*, panjang pendek bacaan dan penerapan hukum tajwid dalam proses membaca Al-Qur'an. Dalam tahapan ini santri akan dilatih membaca sekuat-kuatnya

⁴ M. Ali Mudzoffar, *Cepat Membaca Al-Qur'an*. (Jombang: Njoso Press, 2021), hlm. 8.

⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

secara bertahap, mulai dari satu baris hingga beberapa baris bacaan secara langsung, tentu dengan harus memperhatikan ketepatan bacaan. Adapun lama proses dalam tahapan ini adalah 47 pertemuan.⁶

c. Materi Tulis⁷

Materi tulis dalam metode al-washilah memang mendapatkan porsi tersendiri, hal ini dilakukan karena sudah semestinya kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an harus berjalan beriringan, karena kemampuan menulis Al-Qur'an yang baik akan lebih memudahkan untuk proses pembelajaran AL-Qur'an dilain waktu. Hanya saja dari beberapa kesaksian yang peneliti dapatkan dari para ustadz pengajar metode Al-Washilah, materi tulis ini bukan merupakan fokus utama alias hanya pendukung saja. Materi tulis ini diberikan sebagai bentuk stimulus dalam proses pembelajaran karena dilakukan di sela-sela penyampaian materi dan pengisi kekosongan bagi santri ketika sudah selesai ber-*Talaqqi* secara langsung kepada ustadz pengajar.

Materi tulis ini diberikan di setiap pertemuan dari awal hingga akhir proses pembelajaran metode al-washilah, oleh karena itu materi tulis dicantumkan di seluruh halaman buku metode al-washilah. Proses pembelajaran materi tulis inipun lebih di dominasi dengan langkah menebali tulisan-tulisan yang telah disediakan di masing-masing halaman buku. Namun dari kesaksian-kesaksian santri yang peneliti mintai keterangan, semua santri menjawab sangat terbantu dengan adanya materi tulis yang di berikan dalam proses pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode al-washilah ini.

d. Penekanan praktek bacaan tajwid dasar, *Ghorib* dan *waqaf washal*⁸

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari proses pembelajaran metode al-washilah. Dalam tahap ini para santri akan dituntut untuk membaca bacaan-bacaan dengan fokus dan konsentrasi lebih, hal ini dilakukan mengingat seluruh materi dalam metode al-washilah sudah selesai diberikan dan diajarkan. Sehingga para santri diharuskan untuk tidak lagi salah dalam membaca potongan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang telah disediakan. Para santri akan benar-benar di *drill* dengan seksama dalam proses menerapkan pemahaman yang telah didapatkan terkait tajwid dasar, bacaan-bacaan ghorib (meski tidak seluruh bacaan ghorib disertakan dalam buku panduan metode al-washilah) dan juga ketepatan dalam hal waqaf dan washal. Hal ini diterapkan dan difokuskan di akhir metode al-washilah mengingat para santri ini akan belajar membaca mushaf al-Qur'an secara langsung, tidak lagi menggunakan buku panduan metode al-washilah.

3. Hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang

Adapun hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis Al-Qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang setelah peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Para santri yang tergabung dikelas metode al-washilah merasa lebih mudah dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan merasa terakomodasi dengan

⁶ Obesrvasi Langsung Mengenai Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Metode Al-Washilah.

⁷ Ibid., hlm. 9.

⁸ Ibid., hlm. 9.

diterapkannya metode ini sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an. Hal ini didasari oleh kesaksian dari para santri terkait contoh bacaan bertahap yang tertera dalam buku panduan metode al-washilah, namun relatif tidak banyak seperti pada umumnya contoh bacaan di metode yang lain yang bisa sampai berjilid-jilid dan banyak sekali tahapannya.

- b. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan metode al-washilah ini tidak memakan waktu yang lama, yakni hanya membutuhkan sekitar 65-70 pertemuan. Sehingga setelah semua materi disampaikan, para pengajar bisa langsung fokus untuk melakukan latihan-latihan dan melakukan evaluasi lanjutan untuk menentukan apakah santri tersebut bisa dinaikkan di kelompok tahapan selanjutnya, sehingga para santri tidak mengendur semangatnya karena terlalu lama dalam proses belajar baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan sebuah metode atau merasa *jumud* padahal masih berada dalam tahapan awal pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.
- c. Pemahaman santri terkait hukum bacaan tajwid juga terbantu seiring berjalannya waktu selama proses pembelajaran, tanpa perlu mengajarkan materi terkait hukum tajwid secara terpisah. Hal ini dibuktikan dengan disertakannya keterangan-keterangan terkait hukum tajwid di beberapa halaman dalam buku panduan metode al-washilah.
- d. Kemampuan terkait tulis menulis Al-Qur'an mendapatkan perhatian tersendiri, meski bukan menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Untuk mengisi kekosongan setelah para santri disimak dan ber-*Talaqqi* secara bergantian kepada ustadz pengajar, para santri akan diberikan kesibukan berupa latihan menulis pegu dan ayat Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari pengenalan cara menulis masing-masing huruf, menyambung huruf, mengganti tulisan dan kalimat abjad ke tulisan pegu ataupun sebaliknya, juga termasuk didalamnya mulai dikenalkan pada tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an untuk ditebalkan Kembali atau disalin dengan mandiri.
- e. Dalam pembahasan yang lebih *inklusif*, penggunaan metode al-washilah sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qur'an ini merupakan salah satu usaha menyambung sanad keilmuan Al-Qur'an. Dimana sanad keilmuan merupakan salah satu hal yang tetap dipegang dan dilestarikan dalam tradisi pondok pesantren. Untuk informasi tambahan, bahwasanya metode al-washilah ini merupakan metode yang dicetuskan oleh murid dari KH. Imam Ghozali Rejoso yang berguru langsung kepada KH. Dahlan Cholil Rejoso, salah satu ulama' Al-Qur'an yang mempunyai sanad keilmuan dan hafalan Al-Qur'an yang bersambung hingga ke Rasulullah SAW dan beliau merupakan salah satu *pendiri Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Nahdlatul 'Ulama Jawa Timur (JQH NU Jatim)*, sehingga permasalahan terkait sanad keilmuan Al-Qur'an *insya Allah* bisa dipastikan tetap terjaga, karena sanad merupakan salah satu bentuk kearifan dalam khazanah keilmuan islam, khususnya dikalangan pondok pesantren.
- f. Terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri perihal progress selama penerapan metode al-washilah, dari kesaksian yang peneliti dapatkan baik dari para santri maupun para pengajarnya, respon yang disampaikan adalah respon positif, dalam artian bahwa penerapan metode al-washilah ini memang mampu memberikan dampak yang cukup signifikan terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dari beberapa

wawancara yang telah peneliti lakukan dan sampaikan pada bab IV sebelumnya, para santri merasa lebih mudah merasa lebih meningkat kemampuannya dibanding sebelum belajar baca tulis Al-Qur'an menggunakan metode al-washilah, banyak dari para santri yang merasa kemampuan terkait makhorijul huruf, hukum tajwid dan tulis menulis pegu mengalami kemajuan, hal ini juga peneliti buktikan ketika melakukan observasi secara langsung dengan melihat proses pembelajaran yang berlangsung, juga melihat buku panduan masing-masing santri memang terlihat mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu.

Kemampuan santri yang mengalami kemajuan ini juga di aminkan oleh para pengajar metode al-washilah, dimana beliau menyatakan kepada peneliti bahwasanya para santri mengalami perubahan yang positif, meski tidak seluruhnya bisa dikatakan sukses 100%. Namun dari kesaksian dan bukti bukti selama peneliti melakukan wawancara dan observasi dilapangan, cukup kiranya membuktikan bahwasanya penerapan metode al-washilah sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qur'an santri di asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang menuai keberhasilan dan progress yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan fokus pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Sistem pengelompokan/*placement test* kemampuan baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang dilakukan secara bertahap yakni santri dikelompokkan secara acak dalam beberapa kelompok, santri diberikan *maqra'* atau bacaan yang telah disediakan oleh pihak asrama, santri melanjutkan tes menulis pegu dan potongan ayat al-qur'an, setelah tes membaca dan menulis al-qur'an para santri dikelompokkan menjadi 5 kelas yang berbeda sesuai dengan hasil *placement test* nya masing-masing. 5 kelas tersebut yaitu: (a) Kelas al-washilah (b) Kelas tahapan 1 (c) Kelas tahapan 2 (d) Kelas *tasmi' bin nadlor* (e) Kelas pra *tahfidz-tahfidz* (bagi santri yang berminat dan dianggap mempunyai kemampuan)
2. Penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu kecepatan kelas persiapan, tertib latihan *tanaffus* (latihan nafas) dan kalimat panjang, materi tulis, kemudian penekanan praktek bacaan tajwid dasar, *ghorib* dan *waqaf washal*.
3. Hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yaitu para santri yang tergabung dikelas metode al-washilah merasa lebih mudah dalam proses pembelajaran baca tulis al-qur'an (btq), waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan metode al-washilah ini tidak memakan banyak waktu, pemahaman santri terkait hukum bacaan tajwid juga terbantu, kemampuan menulis al-qur'an mendapatkan perhatian tersendiri, metode al-washilah juga dihadirkan sebagai penyambung sanad keilmuan al-qur'an, progresnya memberikan dampak yang signifikan terkait kemampuan baca tulis al-qur'an santri.

REFERENSI

- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzoffar, M. A. (2021). *Cepat Membaca Al-Qur'an*. Jombang: Njoso Press.
- Munir. (2010). Metode Yasiniyah sebagai Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *Ta'dib*, 36.
- Nadwa. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Nadwa*, 33.
- Nasih, A. M. (2009). *Metode dalam teknik Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Nasional, D. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution. (2001). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryamin. (2015). Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Alquran terhadap Hasil Belajar Tafsir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 59-60.
- Rohmadin. (2020). Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5.